BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam lingkungan pendidikan, hal yang paling menentukan berhasil tidaknya suatu tujuan pendidikan tidak terlepas dari bagaimana proses belajar mengajar yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan tersebut. Proses belajar mengajar termasuk salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di dalam sekolah. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tujuannya adalah mencetak generasi yang dilakukan melalui proses *tarbiyah, ta'lim, ta'dib* tersebut. sebagai lembaga pendidikan Islam yang *indegeneus,* berasal dari Indonesia,[1] memiliki peran yang sangat strategis dalam penyampaian konsep-konsep ajaran Islam kepada masyarakat yang berkaitan dengan masalah ibadah, muamalah dan terutama akhlaq. masyarakat akan memilih pesantren untuk menyelamatkan moral anak-anak mereka. Oleh karena itu, pesantren mempunyai kontribusi besar bagi terwujudnya manusia sebagaimana diamanatkan dalam cita-cita Negara.

Pesantren sejak awal tahun 1970-an telah menjadi subjek yang luas bagi kajian sosial dan menarik perhatian para akademisi dari sudut pandang

[1] Dawan Raharjo, Dunia pesantren dalam peta pembaharuan, *Pesantren dan Pembaharuan,* (Jakarta:LP3ES, 1995), 9.

sejarah, sosiologi, politik, lingustik, dan antropologi.[2] Lebih jauh lagi Indonesia sudah menetapkan program pengasurutaman gender PUG melalui inpres no 9 tahun 2000, yang menyatakan bahwa PUG sebagai sebuah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan dan program yang memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan dan permasalahan laki-laki dan perempuan kedalam perencanaan pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi, seluruh kebijakan dan program diberbagai bidang kehidupan dan pembangunan[3]. Dari beberapa landasan tersebut, di dalam pendidikan hak perempuan tidak hanya dijamin, tetapi lebih dari itu pembelajaran berpespektif gender, yaitu pembelajaran yang tidak membedakan perlakuan baik secara tersurat maupun tersirat antara peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan menjadi bagian yang tidak terpisahkan.

Suatu hal yang merupakan tradisi di pesantren adalah penerapan sistem pemisahan antara laki-laki dan perempuan atau *Segregasi Gender* dalam proses pendidikan. Secara Bahasa, kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang diartikan memisahkan atau *segregation* yang diartikan pemisah.[4] Kata gender berarti ‘’jenis kelamin’’. Dalam *Webster's New Dictinary*, gender diartikan sebagai ‘’perbedaan yang tampak antara laki-laki

[2] Ema Marhumah, *Kontruksi Sosial Gender di Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010), 2-3.

[3] *Indeks Kesetaraan Gender*, (Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2001), 3.

[4] Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1995),511.

dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tinggkah laku.''[5] Tidak hanya dalam tempat tinggal dan pembelajaran yang dipisahkan, pelajarannya terkadang juga dibedakan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Mereka juga jarang ketemu antara siswa laki-laki dan perempuan karna tempat tinggal mereka terpisah. Sehingga interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan sangat terbatas.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, peneliti pernah melakukan penelitian komparatif di pondok pesantren Hudatul Muna 2 Jenes. Di pondok pesantren tersebut juga menerapkan segregasi gender seperti pada pondok pesantren yang lain. Akan tetapi antara siswa laki-laki dan perempuan masih belum menerapkan segregasi gender yang sesuai dengan yang diharapkan pengasuh pondok pesantren karena masih terbatasnya siswa yang mondok di pesantren dan yang paling minim adalah siswa laki-laki, sehingga apabila dipisahkan antara laki-laki dan perempuan akan terjadi kesenjangan jumlah murid di dalam kelas pembelajaran. Akan tetapi, masih banyak problematika yang dihadapi oleh guru mengenai siswi laki-laki dan perempuan apabila segregasi gender dalam pembelajaran tidak di terapkan. Salah satunya seperti yang disampaikan oleh ibu Roudlotun Nikmah sebagai kepala sekolah MTs Hudatul Muna Terpadu sekaligus pengasuh pondok pesantren Hudatul Muna 2 Jenes dalam sambutan pembukaan PPLK 2. Beliau menyampaikan bahwa siswa laki-laki tidak bisa mandiri dan selalu mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan tugas dari guru, mereka juga tidak berperan aktif dalam

[5] Nasaruddin Umar,*Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.

semua proses pembelajaran, seperti pembelajaran formal dan informal. Oleh karena itu, maka kepala sekolah dan para guru mencari cara agar semua siswa dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan dapat mandiri untuk menyelesaikan segala tugas dari guru. Agar tidak membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan maka semua siswa dituntut untuk aktif dan mandiri dalam segala aspek. Sehingga sekolah memberikan kebijakan untuk memisah kelas siswa laki-laki dan siswa perempuan *(Segregasi Gender)* dengan harapan agar siswa putra dapat belajar lebih mandiri, berperan aktif di kelas, dan dapat tercapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Setelah kebijakan yang diterapkan di pondok pesantren Hudatul Muna 2 Jenes Ponorogo yang memisah siswa laki-laki dan perempuan, tentunya terjadi suatu permasalahan-permasalahan yang baru. Karena dilihat dari jumlah siswa laki-laki lebih sedikit dan belum memenuhi standar yang seharusnya, tentu proses pembelajaran yang berlangsung menjadi kurang afektif seperti yang seharusnya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengambil fokus penelitian mengenai : Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes tahun ajaran 2016/2017?
2. Bagaimana penanaman kemandirian siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes tahun ajaran 2016/1017?
3. Bagaimana kemandirian siswa setelah adanya segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes tahun ajaran 2016/1017?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan program segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui penanaman kemandirian siswa di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/1017.
3. Untuk mengetahui tinggkat kemandirian siswa setelah adanya segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/1017.

PONOROGO

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini berupaya membuktikan teori-teori yang sudah ada untuk menambah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, terutama dalam

peningkatan prestasi belajar berdasarkan faktor psikologis siswa seperti perhatian siswa pada pelajaran.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan tentang kemandirian melalui program segregasi gender serta faktor-faktor yang mempengaruhinya

b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian melalui segregasi gender agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran.

c. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi guru dalam menyampaikan ilmu dengan memperhatikan faktor intern siswa.

d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tingkat kemandirian siswa yang dicapai melalui program segregasi gender sebagai pengembangan sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan.

PONOROGO

BAB II

LANDASAN TEORI

KEMANDIRIAN SISWA DAN SEGREGASI GENDER

A. Landasan Teori Dan Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Landasan Teori

a. Kemandirian Siswa

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri yaitu berdiri diatas kaki sendiri dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.[6]

Belajar secara kuantitatif (ditinjau dari sudut jumlah) merupakan kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang di kuasai oleh peserta didik. Secara institusional (tinjauan kelembagaan), belajar dipandang sebagai proses validasi (pengabsahan) terhadap penguasaan peseserta didik atas materi-materi yang telah dipelajari dengan menunjukkan mutu dan hasil perolehan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai. Dan secara kualitatif (tinjauan mutu) ialah proses memperoleh arti-arti dan pemahaman-

[6] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 141.

pemahaman serta cara menafsirkan dunia dikeliling pesesrta didik dan difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang kini dan nanti dihadapi siswa. Dengan demikian, secara umum belajar dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.[7]

Jadi Kemandirian belajar merupakan suatu sikap seorang peserta didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan peserta didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang murid dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang serta akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.[8]

2. Aspek dan Dimensi Kemandirian Individu

Terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu di antaranya:

a) Kesadaran waktu

Kesadaran terhadap waktu yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian.

[7] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2006), 67-68.
[8] Fatimah, *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*, 143.

b) Kesadaran akan perubahan

Dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian.

c) Kepemimpinan diri

Dimensi kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu.

d) Orientasi masa depan

Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, sebaliknya, orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya tentu lebih jelas.

e) Prinsip bekerja dan berusaha

Prinsip ini harus diluruskan karena yang benar dapat menentukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha.

f) Prinsip hidup sukses

Individu untuk menggapai sukses harus berpegang pada prinsip hidup sukses, dan tentu ia akan berusaha untuk memperoleh kesuksesannya.[9]

[9] Walneg S. Jas, *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010), 30-31.

3. Bentuk-Bentuk Nilai Kemandirian

   a. Kemandirian emosi, yakni kemampuan kemandirian dalam mengontrol emosinya sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
   b. Kemandirian ekonomi yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantung kebutuhan ekonomi orang lain.
   c. Kemandirian intelektual yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi
   d. Kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

   Sementara itu, karakteristik kemandirian dapat dibedakan atas tiga bentuk yakni :

   1) Kemandirian emosional yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antara individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
   2) Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

3) Kemandirian nilai yakni kemampuan dalam memaknai seperangkat prinsip tentang benar atau salah tentang apa yang penting dan apa yang tidak penting.[10]

4. Pentingnya Kemandirian Bagi Peserta Didik

Pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik. Pengaruh kompleksitas kehidupan terhadap peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antarpelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarah pada tindakan kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar, yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, kebiasaan belajar yang kurang baik (seperti tidak betah belajar lama atau belajar hanya menjelang ujian, membolos, menyontek, dan mencari bocoran soal-soal ujian).

Fenomena-fenomena di atas, menuntut dunia pendidiakan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik. Sunaryo Kartadinata menyebutkan beberapa gejala yang

[10] Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.*(Bandung:Rosda Karya, 2010), 186-187.

berhubungan dengan permasalahan kemandirian yang perlu mendapat perhatian dunia pendidikan, yaitu:

a. Ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan karena niat sendiri yang ikhlas. Perilaku seperti ini akan mengarah pada perilaku formalistik, ritualistik dan tidak konsisten, yang pada gilirannya akan menghambat pembentukan etos kerja dan etos kehidupan yang mapan sebagai salah satu ciri dari kualitas sumber daya dan kemandirian manusia.
b. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup. Manusia mandiri bukanlah manusia yang lepas dari lingkungannya, melainkan manusia yang bertransenden terhadap lingkungannya. Ketidakpedulian terhadap lingkungan hidup merupakan gejala perilaku implusif, yang menunjukkan bahwa kemandirian seseorang masih rendah.
c. Sikap hidup komformistis tanpa pemahaman dan konformistik dengan pengirbanan prinsip. Mitos bahwa segala sesuatumya bisa diatur yang berkembang dalam masyarakat menunjukkan adanya ketidakjujuran dalam berfikir dan bertindak serta kemandirian yang masih rendah.[11]

[11] Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik,* 189.

Gejala-gejala tersebut merupakan bagian kendala utama dalam mempersiapkan individu-individu yang mengarungi kehidupan masa mendatang yang semakinkompleks dan penuh tantangan. Oleh sebab itu, perkembangan kemandirian peserta didik menuju kearah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk dilakukan secara serius, sistematis dan terprogram.

5. Perkembangan Kemandirian Peserta Didik dan Implikasinya Bagi Pendidikan

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengekplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.

e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.[12]

b. Segregasi Gender

1. Pengertian Gender

Kata gender berarti ‘’jenis kelamin’’. Dalam *Webster's New Dictinary,* gender diartikan sebagai ‘’perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tinggkah laku.’’ Di dalam *Webster's New Dictinary* dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep cultural yang berupaya membuat pembedaan *(distinction)* dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.[13]

Hilary M. Lips dalam bukunya yang terkenal Sex dan Gender: an *Introduktion* mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan (*cultural expectations for women and men*). Pendapat ini sejalan dengan pendapat umumnya kaum feminis seperti Linda L. Lindsey, yang menganggap semua ketetapan masyarakat perihal penentuan seseorang sebagai laki-laki atau perempuan adalah termasuk bidang kajian gender.[14]

[12] Ibid, 190.
[13] Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an,* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 29.
[14] Ibid, 30.

H.T.Wilson dalam *Sex and Gender* mengartikan gender sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif yang sebagai akibatnya mereka menjadi laki-laki dan perempuan.[15]

Meskipun kata *gender* belum masuk dalam perbendaharaan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, istilah tersebut sudah lazim digunakan, khususnya di Kantor Menteri Negara Urusan Peranan Wanita dengan ejaan ‘’gender’’. Gender diartikannya sebagai ‘’interpretasi mental dan cultural terhadap perbedaan kelamin yakni laki-laki dan perempuan.

Dari berbagai definisi dapat disimpulkan bahwa gender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Gender dalam arti ini mendefenisikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis.[16]

2. Pengertian Segregasi Gender

Secara Bahasa, kata Segregasi berasal dari kata *to segregate* yang diartikan memisahkan atau *segregation* yang di artikan pemisah.[17]

Dalam perkembangan dewasa ini, istilah segregasi gender masuk pada dunia pendidikan yang memisah antara pendidikan

[15] Ibid, 30.
[16] Ibid, 31.
[17] Jhon M. Echols dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Gramedia, 1995),511.

khusus laki-laki atau pendidikan khusus perempuan. Pengertian segregasi gender dalam perkembangan sekarang ini lebih difokuskan pada lingkup pendidikan yang memisah antara laki-laki dan perempuan yang tujuannya agar tujuan pendidikan benar-benar mampu menciptakan manusia-manusia yang lebih baik dan berkualitas.[18]

Pemisahan pendidikan bagi laki-laki dan perempuan ini didasarkan pada asumsi adanya perbedaan bawaan antara keduanya yang mengakibatkan diperlukan cara-cara khusus dalam menanganinya. Cara-cara tersebut menuntut adanya perlakuan yang tidak sama antara yang laki-laki dan perempuan yang dilakukan secara personal sehingga potensi dan kemampuan yang dimiliki bisa tergali secara maksimal sehingga hak mereka untuk mendapatkan kesamaan bisa terpenuhi hingga akhir bisa diterima dan dikaprahkan dimasyarakat. Oleh karena itu, didalam pemisahan terdapat makna perbedaan. Sebab adanya proses pemisahan itu dikarenakan adanya perbedaan-perbedaan.

3. Macam-macam segregasi

Keberadaan sekolah dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran dikelas terhadap murid laki-laki maupun perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model, yaitu:[19]

[18] Evi muafiah, *Disertasi(segregasi gender dalam pendidikan dipesantren),* (Surabaya:UIN Sunan ampel,2016), 50.

[19] Ibid, 51-53.

a. *Sigle-sex education (SSE),* yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. Sekolah model ini biasanya diterapkan pada sekolah menengah yang berada di lingkungan pendidikan yang didirikan oleh lembaga agama.
b. *Co-education (CE),* yaitu model sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas yang sama dan disekolah yang sama. *CE* biasanya diterapkan disekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren.
c. *Mix-education (ME)* atau model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

Sementara sekolah yang bersifat segregasif gender adalah sekolah yang model pembelajarannya memisahkan antara peserta didik laki-laki dan perempuan dengan tujuan tergalinya potensi dan kemampuan masing-masing peserta didik secara maksimal. Oleh karena itu model sekolah yang berbentuk segregasi gender ini terdiri dari tiga macam, yaitu:

1. Segregasi secara penuh. model sekolah dengan segregasi penuh adalah model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah

sampai pada tempat dan lingkupnya. Sekolah dengan model segregasi seperti ini meniscayakan setiap murid hampir tidak bisa berkomunikasi dengan murid yang berlainan jenis.

2. Segregasi secara tidak penuh. Model sekolah dengan segregasi tidak penuh adalah model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya. Sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan menjadi satu. Misalnya kelas 1 terdiri dari 7 kelas , maka 3 kelas untuk laki-laki dan 4 kelas untuk perempuan. sekolah model ini memberikan ruang luas masing-masing murid berinteraksi dengan lawan jenisnya pada saat diluar kelas.
3. Segregasi dalam mata pelajan tertentu. Model sekolah dengan segregasi pada mata pelajaran tertentu adalah model sekolah yang kelas pembelajar yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan hanya pada materi pembelajaran tertentu. Model sekolah ini pada dasarnya berjenis CE atau campuran. Pemisah terjadi karena adanya asumsi bahwa tidak semua materi pembelajaran dapat diajarkan dalam ruang kelas yang campur. Terdapat beberapa materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara-cara yang khusus baik bagi laki-laki maupun. Oleh karenanya sekolah model ini berada dalam satu lokasi, satu struktur organisasi sekolah dan satu yayasan. Lingkungan diluar kelaspun ikut menyatu.

Macam-macam model sekolah segregasi gender tersebut menunjukkan beragamnya cara pengelolahan yang ideal bagi masing-masing peserta didik. Karena asumsi yang dibangun dari beberapa model tersebut adalah sama ingin membangun kesetaraan relasi antara laki-laki dan perempuan dalam pendidikan.

4. Dasar Pemberlakuan Segregasi Gender di Pesantren

Adanya segregasi dalam pendidikan di pesantren, secara normatife didasarkan pada larangan bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan *muhrim* dalam satu tempat atau majelis yang memungkinkan adanya hubungan di antara mereka apakah melalui pandangan mata, isyarat ataupun bercakap-cakap, seperti yang ada dalam kitab sullamut taufiq. Di antara maksiat mata, ialah laki-laki melihat wanita-wanita bukan mahram atau bukan istrinya tanpa penghalang. Demikian pula kaum wanita melihat kaum laki-laki lain (tanpa penghalang), melihat aurat (baik sesama jenis laki-laki atau wanita). Dan haram bagi laki-laki melihat sesuatu dari badan wanita bukan mahram selain istrinya. Seperti yang ada dalam surat An-nur ayat 30-31.

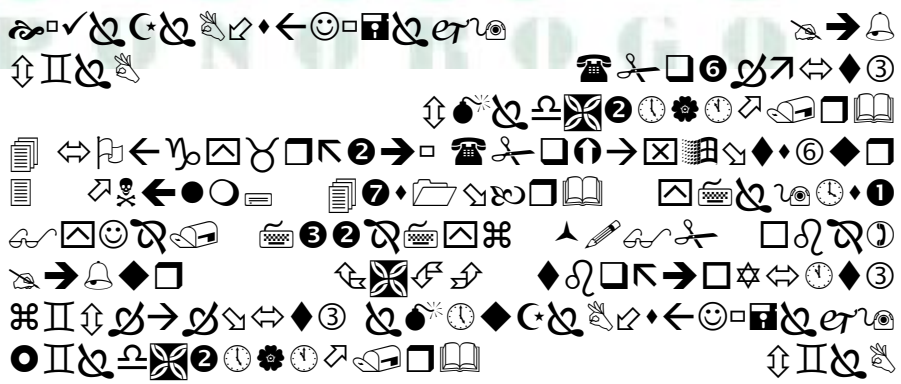

Artinya Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat".Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara

perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.[20]

Beberapa landasan di atas digunakan alasan sebagai larangan bercampurnya antara siswa laki-laki dan perempuan karna dengan pertimbangan apabila mereka tidak dipisah akan terjadi beberapa kemungkaran, antara lain terjadinya fitnah dan mempertontonkan atau melihat aurat.

2. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang telaah pustaka yang peneliti lakukan, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang peneliti peroleh yaitu :

1. Skripsi dengan judul Aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi Unggul siswa kelas XIIA Jurusan jasa Boga di SMK 1Sawoo dapat disimpulkan :
   a. Strategi kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas XIIA Jurusan Jasa Boga di SMK 1 Sawoo adalah (a) strategi partisipasi, (b) Strategi keterbukaan, (c) Strategi kebebasan, (d) Strategi komunikasi empati, (e) Strategi menyadarkan bahwa guru tidak selalu di sisinya.
   b. Bentuk Aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas XIIA Jurusan Jasa Boga di SMK 1 Sawoo

[20] Imam Nawawi Banten, *Terjemahan Sullamut Taufiq* (Bandung: Sinar Baru Algensindo,2004), 110-111.

adalah : (a) Kemandirian emosi, (b) Kemandirian ekonomi, (c) Kemandirian intelektual, (d) Kemandirian social. Dari ketiga bentuk tersebut yang paling dominan dalam membentuk pribadi unggul peserta didik adalah kemandirian intelektual.

c. Dampak Aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas XIIA Jurusan Jasa Boga di SMK 1 Sawoo adalah : (a) Dampak secara religius, (b) Dampak secara personal/diri sendiri, (c) Dampak secara hubungan sesama yaitu perubahan perilaku dan sikap peserta didik melalui keramahan dan kesantunan dalam berkomunikasi dengan orang lain, (d) Dampak secara akademik.[21]

2. Disertasi dengan judul Segregasi gender dalam pendidikan di pesantren (studi kasus pengelolahan pendidikan di Yayasan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)

   a. Segregasi yang ditetapkan di pondok pesantren Darul Huda meliputi semua lini, baik lingkungan fisik maupun non fisik. secara rinci pemisahan itu melingkupi: lembaga pendidikan formal yang terdiri atas Madrasah Aliyah Darul Huda (MADH), Madrasan Tsanawiyah Darul Huda (MTsDH), Madrasah Miftahul Huda (MMH), serta pendidikan non formal yang berupa pengajian AL-Qur'an dan kitab kuning yang menggunakan metode sorogan dan wekton. Sedangkan secara

[21] Eko Suryono,Skripsi: *Aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas XII A Jurusan Jasa Boga di SMKN 1 Sawoo* (Ponorogo:STAIN Ponorogo,2012), 83.

non fisik segregasi tersebut meliputi : struktur organisasi, asrama pemondokan, kelas pembelajaran, kurikulum dan struktur mata pelajaran, guru dan cara mengajar, kegiatan ekstra, sarana prasarana, serta aturan dan kebijakan.

b. Segregasi atau pemisahan terkait dengan penyelenggaraan pendidikan tersebut mendasarkan pada alasan-alasan berikut : (a) Alasan atas dasar agama yang diambil dari Al-Qur'an, yaitu ayat yang berbicara tentang hijab, laki-laki adalah pemimpin perempuan sehingga laki-laki boleh mrngajar perempuan namun tidak berlaku sebaliknya. Demikian juga yang diambil dari hadis yang bicara bahwa laki-laki adalah imam bagi perempuan dan hadis tentang keunggulan otak laki-laki yang meneguhkan alasan tersebut. Kitab sulam ataufik juga menjadi dasar bagi pemisahan khususnya pembahasan tentang perbuatan maksiat atau zina yang dilakukan oleh mata. (b) Alasan pemikiran prakmatisme yaitu dasar pemikiran yang dibangun dari keyakinan bahwa yang benar adalah segala sesuatu yang membuktikan dirinya sebagai yang benar dengan melihat kepada akibat dan hasilnya yang bermanfaat secara praktis yang berdasarkan fakta-fakta individual, kongrit dan terpisah satu sama lain. Dasar berfikir ini menjadi pijakan kebijakan segregasi PPDH dalam hal mendatangkan guru laki-laki dan repotnya menyelenggarakan pembelajaran yang

dicampur (Co Education/CE), (c) Alasan pemikiran darurat yaitu alas an yang muncul dari kondisi yang serba terbatas dan bersifat sementara. Alasan pemikiran ini memunculkan segresagi dalam hal pembagian fasilitas, sarana dan prasarana. (d) Alasan pemikiran emansipasi yang yang muncul dari adanya semangat untuk memajukan perempuan. Melalui alas an pemikiran ini, PPDH melakukan pemberdayaan melalui kegiatan ekstra kulikuler, kegiatan ziaroh kemakam tegalsari, kebijakan adanya kelas tajhasus, kebijakan adanya rapat bersama sebulan sekali, adanya proses pentahapan, adanya tradisi anti poligami dikeluarga ndalem, amanah pendiri untuk menjunjung tinggi hak persamaan, dan kegiatan persiapan haflah yang dilakukan secara bekerjasama. (e) Alasan budaya yang dibangun atas dasar nilai budaya local yang ada di masyarakat. Alasan pemikiran ini pijakan kebijakan adanya kegiatan ziarah kemakam para wali penyebar islam, kehidupan qanaah, keterbukaan dan demokratis keluarga ndalem, diciptakannya budaya tatakrama yang dilakukan sejak masa Orientasi Pengenalan Studi Pondok (ORSPON).

c. Segregasi yang dilakukan PPDH ini jika dilihat dari perspektif sigle sex education (SSE) berimplikasi positif pada eksistensi murid perempuan dalam pembelajarannya. Penerapan segregasi tersebut berdampak positif, karena berhasil meningkatkan

potensi akademik murid perempuan dan sikap mandiri. Oleh karena itu nampaknya segregasi yang diterapkan di PPDH tidak semata bermakna pemisahan dalam arti yang negatife, tetapi juga dalam arti kemandirian yang dapat memaksimalisasi potensi dan kemampuan murid perempuan dalam proses pembelajarannya.[22]

Dengan demikian, dapat ditemukan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan segera dilakukan untuk memperoleh data terkait analisis Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/2017.

Pada judul skripsi dengan judul Aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa kelas XIIA Jurusan jasa Boga di SMK 1Sawoo oleh Eko Suyono pada tahun 2012, mempunyai kesamaan tentang penerapan kemandirian untuk melatih siswa menjadi lebih mandiri dan tidak mengandalkan siswa yang lain untuk menyelesaikan tugas dari guru. Namun yang membedakan adalah penanamannya cara untuk memperoleh kemandirian siswa, kalau pada skripsi yang pertama menggunakan cara aktualisasinya untuk melatih siswanya mandiri. Sedangkan pada judul skripsi yang akan dilakukan yaitu menggunakan

[22] Evi Muafiah, *Disertasi: Segregasi gender dalam pendidikan di pesantren,* 181-183.

penanaman segregasi gender untuk melatih siswa agar dapat mandiri dalam mengerjakan segala tugas dari guru.

Dan persamaan dari disertasi dengan judul Segregasi gender dalam pendidikan di pesantren (studi kasus pengelolahan pendidikan di Yayasan pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo) oleh Evi Muafiah pada tahun 2016, dengan judul skripsi yang akan dilakukan adalah sama-sama dalam membahas segregasi gender di lingkunagan pondok pesantren namun dengan lokasi yang berbeda. Sedangkan perbedaannya adalah kalau disertasi ini membahas keseluruhan segregasi yang terjadi di pondok pesantren dan segregasi tersebut sudah lama diterapkan di pondok pesantren tersebut, sehingga lebih fokus pada pembelajarannya. Sedangkan judul skripsi yang akan dilakukan segregasi gender baru diterapkan di pondok pesantren dan penelitian ini fokus pada dampak setelah adanya segregasi gender yang baru diterapkan dengan harapan dapat melatih kemandirian siswa dalam segala aktifitas.

PONOROGO

BAB III

METODE PENELITIAN DAN SISTEMATIKA PEMBAHASAN

A. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif yang memiliki karakteristik alami *(natural setiing)* dan peneliti sebagai sumber data langsung, deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif dan makna merupakan hal yang esensial.[23]

Selanjutnya mengambil data yang berkaitan melalui kegiatan *pembelajaran,* yang berada di dalam kelas dapat dianalisis mengenai program segregasi gender yang sudah ditetapkan yang mampu melatih kemandirian belajar di Madrasah Tsanawiyah Hudatul Muna Terpadu. Melalui penelitian lapangan tentu penelitian ini langsung akan memperoleh data yang akurat dan data yang lebih valid.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi, atau masyarakat dan merupakan penyelidikan secara rinci atau setting, subjek tunggal, satu kumpulan dokumen atau suatu kejadian tertentu. Yang dalam hal ini berkaitan dengan: Penanaman

[23] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000),3.

kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas dari penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan yang berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[24] Dengan demikian, peneliti yang bertindak penuh sebagai instrumen kunci, sebagai seorang yang berpartisipasi aktif dalam penelitian untuk memperoleh atau pengumpul data yang diperlukan sedangkan instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi/tempat dilaksanakan penelitian lapangan adalah di Madrasah Tsanawiyah Hudatul Muna Jenes Jl. Yos Sudarso No. 2B Jenes Brotonegaran Ponorogo.

Penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

a. Mengingat di Madrasah Hudatul Muna merupakan lembaga yang berbasis pesantren oleh karena itu selalu membiasakan kegiatan-kegiatan yang memisahkan antara yang laki-laki dan perempuan, khususnya murid Madrasah Tsanawiyah Hudatul Muna Terpadu dalam pembelajaran.

[24] Ibid, 117.

b. Mengingat Murid-murid Madrasah Tsanawiyah Hudatul Muna Terpadu yang dulunya kelas pembelajarannya dijadikan satu dan sekarang dipisah untuk melatih peserta didik laki-laki agar tidak mengandalkan peserta didik perempuan dalam mengerjakan tugas dari guru.

4. Data dan Sumber Data

Data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai, sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio, tapes, pengambilan foto, atau film.[25] Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. *Person* (orang) yakni sumber, melalui wawancara, atau tindakan melalui pengamatan di MTs Hudatul Muna Terpadu. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Pengasuh Pondok Pesantren, Kepala Sekolah , guru, dan para siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu.

b. *Place* (tempat) yakni sumber data yang menyajikan lampiran berupa keadaan diam dan bergerak.

c. Sumber data tambahan, meliputi sumber data tertulis yakni *Paper* atau dokumen dan foto yang berkaitan dengan penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu.

[25] Ibid, 157.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sebab, bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar dimana fenomena tersebut berlangsung. Disamping itu, untuk melengkapai data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subjek). Diantara teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

d. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain, (b) merekontruksi kebulatan- kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu, (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, (d) memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia, dan (e) memverifikasi, mengubah, dan memperluas kontruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya, di antaranya adalah (a) wawancara pembicara informal, (b) pendekatan

menggunakan petunjuk umum wawancara, dan (c) wawancara baku terbuka. Di samping itu, ada macam- macam wawancara yang lain, di antaranya adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b) wawancara tertutup dan wawancara terbuka, (c) wawancara riwayat secara lisan, serta (d) wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur.[26]

Sedangkan dalam wawancara ini teknik yang digunakan adalah (a) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok- pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar poko- pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya, (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para subjeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu, dan (c) wawancara terstruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Dalam penelitian ini, narasumber yang diwawancarai adalah:

[26] Ibid, 157.

1) Pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua, Bapak Kiai Romdlon Fauzi yaitu untuk memperoleh informasi, macam-macam penerapan segregasi gender, latar belakang penerapan segregasi gender, dan kapan penerapan segregasi gender diterapkan di Pondok Pesantren Hudatul Muna Dua.
2) Kepala Sekolah, ibu Siti Roudlotun Nikmah, M.Pd.I yaitu untuk memperoleh informasi, bentuk penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu tahun ajaran 2016/2017, dampak yang dirasakan setelah penerapan segregasi gender.
3) Guru-Guru yaitu untuk memperoleh informasi tentang upaya dan dampak dari bentuk penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu tahun ajaran 2016/2017.
4) Siswa untuk memperoleh informasi tentang dampak penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu tahun ajaran 2016/2017.

e. Teknik Observasi

Sutrisno Hadi, sebagaimana yang dikutip oleh Sugyono mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses- proses pengamatan dan ingatan.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam, bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation,* selanjutnya dari segi instrumentasi yang digunakan, observasi dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan tidak terstruktur.[27]

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpualn data dilapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan".[28]

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Pada dasarnya, catatan lapangan berisi dua bagian, (1) bagian deskriptif, yang berisi semua peristiwa dan pengalaman yang didengar, dilihat, dan dicatat selengkap dan seobjektif mungkin. Bagian ini berisi beberapa hal, yaitu gambaran dari subjek, rekontruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tentang peristiwa khusus, gambaran kegiatan, serta perilaku pengamat, dan

[27] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.*(Bandung: Alfabeta, 2007), 203-205.

[28] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 153-154.

(2) bagian reflektf, yaitu tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan pengamatan itu sendiri. Bagian ini berisi spekulasi, perasaan, masalah, ide, sesuatu yang mengarahkan, kesan, dan prasangka. Tujuan bagian ini adalah untuk memperbaiki catatan lapangan dan kemampuan melaksanakan studi di kemudian hari. Terpenting, isi bagian ini jika dibandingkan dengan bagian deskriptif adalah ada kemungkinan dapat ditemukan konsep awal, hipotesis, dan teori. Pada catatan lapangangan, bagian reflektif ini dinamakan "Tanggapan Penelitian/Pewawancara/ Pengamatan" atau TP.[29] Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap obyek penelitian. Observasi juga dapat digunakan sebagai pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan kegiatan-kegiantan pelaksanaan penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu tahun ajaran 2016/2017.

f. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insasi. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. "Rekaman" adalah setiap pernyataan tertulis yang disusun

[29] Ibid, 156-158.

oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa atau menyajikan *accounting.* Sedangkan "dokumen" adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari rekaman yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data.[30]

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan, (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteksnya, dan (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkrip dokumentasi.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi, misi, dan tujuan MTs Hudatul Muna Terpadu, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana.

[30] Ibid, 161.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis data kualitatif,[31] mengikuti konsep yang diberikan Milesdan Huberman. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan adanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi:[32]

a. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan masalah aktualisasi nilai kemandirian dalam membentuk pribadi unggul siswa, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

b. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah difahami. Dengan

[31] Ibid, 333-334.

[32] Mattew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohadi (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

menyajikan data, akan memudahkan penelitian untuk memahami apa yang terjadi.

c. *Conclusion Drawing* (Kesimpulan Sementara)

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan di awal.[33]

Adapun langkah-langkah analisis model interaktif yang dikembangkan oleh Miles & Huberman ditunjukkan pada gambar berikut ini:

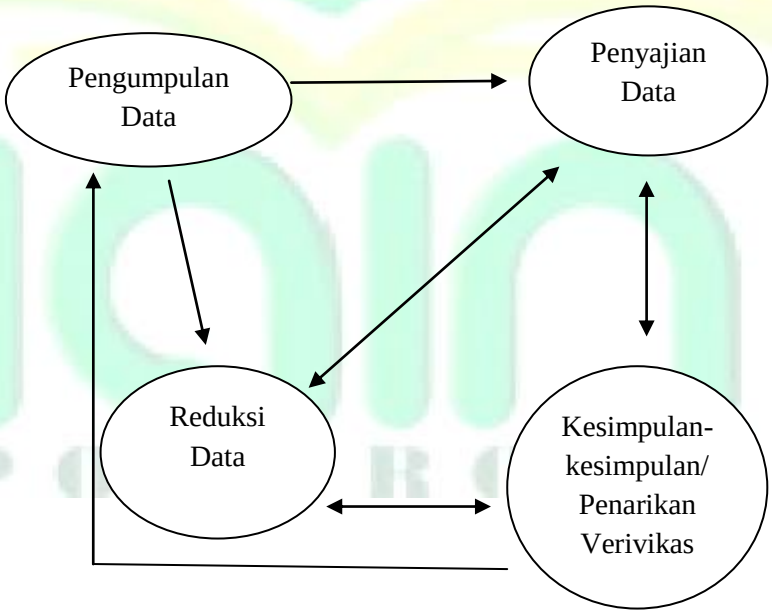

Gambar langkah-langkah analisis model interaktif.

[33]Ibid, 16-21.

Keterangan :

1. Analisis Data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan.
2. Mereduksi Data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting, dan membuat kategori. Data yang telah direduksikan akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memperlukan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hai ini data-data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang masih kompleks, yaitu mengenai Penanaman kemandirian siswa melalui program segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/2017. Langkah selanjutnya adalah dengan menyajikan data.
3. Penyajian data, yaitu proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam suatu bentuk yang sistematis, agar lebih mudah dan dapat dipahami maknanya. Setelah data direduksi, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif. Penyajian data secara sistematis dalam penelitian ini mengenai penanaman kemandirian siswa melalui program segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/2017
4. Penarikan kesimpulan yaitu analisis data terus menerus baik selama maupun setelah pengumpulan data. Kesimpulannya

merupakan hasil yang dapat menggambarkan pola yang terjadi dalam penelitian yang telah di laksanakan.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalalan (*realibilitas*). Menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.[34]

Pertama, Keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan dengan teknik pengamatan yang tekun. Pengamatan dilakukan peneliti dengan cara :

a. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap proses pembelajaran dengan program segregasi gender di MTs Hudatul MunaTerpadu.
b. Menelaah secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga ada pemeriksaan tahap awal tampak satu faktor atau seluruh faktor yang ditelaah dapat dipahami secara biasa.

Dalam penelitian ini juga menggunakan teknik triangulasi dengan sumber bararti membandingkan dan mengecek balik suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode,

[34] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

penyidik dan teori. Dalam hal ini peneliti melakukan trianggulasi dengan jalan:

c. Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan
d. Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan apa yang dikatakan peserta didik
e. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

8. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini terdiri dari 4 tahap. Peneliti menggunakan 4 tahap untuk meneliti penelitiannya, yang meliputi: tahapan pra-lapangan, tahapan pekerjaan lapangan, tahapan analisis data, tahapan penulisan hasil laporan penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

a. Tahapan pra-lapangan

Menurut Bodgan dan Taylor bahwa disain penelitian kualitatif dilakukan sebelum kelapangan, yakni dimana peneliti mempersiapkan diri sebelum terjun kelapangan. Disain penelitiannya bersifat fleksibel, termasuk ketika terjun kelapangan. Sekalipun peneliti memakai metodologi tertentu, tetapi pokok-pokok pendekatan tetap dapat berubah pada waktu penelitian sudah dilakukan.[35]

Tahap pra-lapangan ini meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan,

[35] Ibid,85.

menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.[36]

Tahapan pra-lapangan yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dimulai 10 November 2016 sampai 16 Desember 2016, yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi atau lapangan untuk penelitian, mengurus perizinan, menjajaki lokasi dan menilai keadaan lapangan, memilih informan yang bisa dimanfaatkan untuk tujuan penelitian dan menyangkut persoalan etika lapangan

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dengan membawa desain yang dirancang sedemikian rupa, bisa saja tidak sesuai dengan situasi nyatanya. Pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya mungkin tidak mempunyai relevansi dengan situasi objek yang diteliti. Dalam menghadapi hal ini, peneliti harus memulai membuat formulasi desain yang baru lagi (*new research design*) atau taktik baru lagi dan mulai menyusun pertanyaan-pertanyaan berbeda dalam berbagai hal serta meninggalkan situasi yang satu ke situasi yang lain.[37]

Tahap pekerjaan lapangan ini, yang dilakukan peneliti di mulai pada awal bulan Februari sampai pertengahan bulan Maret atau kurang lebih selama dua bulan, yang meliputi memahami

[36] Ibid, 86-93.
[37] Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif* ,(Malang:Kalimasahada,1996), 40-41.

keadaan latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data, pada bagian tahap analisis data ini terdiri dari:

1) Konsep Dasar Analisis Data

Hal ini akan mempersoalkan pengertian, waktu pelaksanaan, maksud, tujuan, dan kedudukan analisis data.

2) Menemukan Tema dan Merumuskan *Hipotesis*

Sejak menganalisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis. Namun, analisis yang dilakukan lebih intensef, tema dan hipotesis lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah lagi dengan menggabungkannya dengan data dari sumber-sumber lainnya.

3) Menganalisis berdasarkan *Hipotesis*

Sesudah menformulasikan hipotesis, peneliti mengalihkan pekerjaan analisisnya dengan mencari dan menemukan apakah hipotesis itu didukung atau ditunjang oleh data yang benar. Dalam hal demikian, peneliti akan mengubah atau membuang beberapa *hipotesis.*

d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahap kegiatan dan unsur-unsur penelitian. Kemampuan

melaporkan hasil penelitian merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetep berpegang teguh pada etika penelitian, sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif, walaupun dalam banyak hal ia akan mengalami kesulitan.[38]

B. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Penelitian penelian ini dikelompokkan menjadi enam bab yang mana dari masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang berkaitan. Sistematika pembahasan dalam laporan peneltian ini adalah :

Bab I. Berisi Pendahuluan, merupakan gambaran secara umum untuk memberikan pola pemikiran dari keseluruhan laporan penelitian yang meliputi: Latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.

Bab II. Berisi landasan teori, sebagai pedoman umum yang digunakan untuk landasan dalam melakukan penelitian yaitu kajian tentang penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes tahun ajaran 2016/2017 yang terdiri dari: pengertian kemandirian belajar dan pengertian Segregasi gender. Dan telaah penelitian terdahulu digunakan untuk membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti.

Bab III. Berisi tentang metode penelitian yang meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber

[38] Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 215-216.

data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian. Berisi sistematika pembahasan.

Bab IV. Berisi tentang gambaran data umum lokasi penelitian analisis dan deskripsi data khusus . Paparan data loksi penelitian lapangan yang meliputi kondisi umum dari MTs Hudatul Muna Terpadu, yang meliputi: sejarah berdirinya MTs Hudatul Muna Terpadu, letak geografis Pondok Pesantren Hudatul Muna, struktur organisasi, keadaan ustadz/ustadzah dan keadaan peserta didik, sarana dan prasarana, serta Visi dan Misi MTs Hudatul Muna Terpadu. Selanjutnya paparan data secara khusus, peneliti menyajiakan data tentang merancang dan menyajikan materi evaluasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman kemandirian siswa melalui program segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Bab V. Berisi Analisis data, mengenai penerapan segregasi gender, penanaman kemandirian siswa melalui program segregasi gender, dan dampak setelah diterapkan segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

Bab VI. Berisi penutup. Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB IV

GAMBARAN DATA UMUM LOKASI DAN PENELITIAN

DESKRIPSI DATA KHUSUS

A. Gambaran Data Umum Lokasi Penelitian

1. Profil MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo[39]

Pondok Pesantren Hudatul Muna Jenes Ponorogo, biasa disebut oleh masyarakat setempat yaitu pondok Jenes, sebelum didirikan pondok pesantren Hudatul Muna oleh KH. Qomaruddin Mufti pada tahun 1964, sudah berdiri sejak tahun 30 an, yaitu pada zamannya K. Thoyyib, saat itu beliau pulang dari Makkah dan mengembara di Singapura disuruh pulang oleh orang tuanya. Sampai dirumah H. Thoyyib dinikahkan dengan seorang gadis bernama Fathimah kemudian mendirikan masjid di Jenes dan mulai ada santri yang belajar. Tetapi masih pengajian dan sorogan Al-Qur'an yang dilakukan di masjid. Setelah beliau wafat sekitar tahun 1953, kemudian diteruskan oleh menantunya yang bernama Kiai Iskandar dari Kedungpanji Magetan, namun akhirnya santrinya fakum.

Pada saat Mbah Nyai Fathimah mendapat menantu KH. Qomaruddin dari Kembangsawit yang dijodohkan dengan anak keempatnya bernama Siti Saudah pada tahun 1964, maka saat itu Kiai Qomaruddin diikuti oleh 35 santri kelas 3 Aliyah dari Kembangsawit beliau menetap bersama santrinya di Jenes.

---

[39] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 01/D/21-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Pesantren itu terus berkembang hingga mendirikan madrasah diniyah yang diberi nama Madrasah Miftahul Huda. Madrasah Miftahul Huda mampu menciptakan alumni yang handal dan hampir semuanya jadi tokoh masyarakat. Bisa dibilang, kalau di Ponorogo ada orang punya mushola atau jadi pengurus NU, itu alumni Jenes. Bahkan santrinya hampir mencapai seribu.

KH. Qomaruddin wafat pada tahun 1989, lantas pesantren dipimpin oleh adik iparnya, KH. Masduqi Thoyyib. Beliau biasa disapa Kiai Duki, beliau menambah pendidikan yang ada dengan pendidikan umum yaitu SMP Maarif 2. Beliau wafat karena kecelakaan pada tahun 2000, saat beliau mau mendirikan SMK Wahid Hasyim. Setelah beliau wafat, diteruskan oleh: KH. Sirojuddin (menantu KH Thoyyib), KH. Abdul Qodir (menantu Kiai Iskandar), KH. Drs Sugihanto, M.Ag (menantu P. Sulaiman/menantu pertama KH. Thoyyib) dan Kiai M.Muslih Albaroni (Menantu KH. Qomaruddin) yang diumumkan oleh H.Syarwani (Ketua PCNU Ponorogo saat itu).

Pada saat peringatan 7 hari wafatnya Kiai Masduki, diadakan rapat yang dipimpin oleh P. Jaelani (alumni pertama), bahwa pesantren Jenes kepengasuhannya untuk urusan dalam pesantren diurus oleh KH. Abd. Qodir dan urusan luar diurus oleh Kiai Muslih Albaroni (menantu KH Qomaruddin).

Pada tahun itu juga, putra pertama KH Qomaruddin yang bernama Mukhamad Munirul Janani, yang tinggal di rumah mertuanya di Nganjuk

kembali ke Ponorogo. Kemudian Kiai Muslih menyerahkan kepemimpinan kepadanya. dan dalam rapat keluarga besar Kyai Thoyib, Kyai Muslih diberi tugas mengurusi Madrasah bersama Kyai Masrukhin (putra Kyai Iskandar).

Untuk menyelamatkan dan meneruskan perjuangan Kyai Qom, keluarga KH. Qomaruddin membuka yayasan sendiri dengan nama YAYASAN PONPES HUDATUL MUNA DUA yang didalamnya, disamping ada pendidikan salafiyah (madrasah diniyah) juga ada MTs Terpadu Hudatul Muna, MA Terpadu Hudatul Muna 2, dan SMK Hudatul Muna jurusan TI/TKJ. dan untuk memperkuatkan eksistensi yayasan, keberadaan yayasan didaftarkan di Depkumham RI Jakarta.

2. Identitas Sekolah[40]

1.	Nama Sekolah	:	**MTs HUDATUL MUNA JENES**
2.	NSM	:	121235020040
3	NPSN	:	20584900
4	Alamat	:	Jalan :Yos Sudarso, No. 2B RT/RW : 01/08 Jenes Desa/Kelurahan : Brotonegaran Kecamatan : Ponorogo Kota
5	Kode Pos	:	63419
6	Telpon	:	(0352) 487217
7	Email	:	pphmdua@gmail.com

[40] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/21-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

8	Batas-batas wilayah	:	Utara : Kali/Sungai Jenes Barat : Area Persawahan Dusun Jenes Selatan : PP Hudatul Muna 1 Timur : Jalan Raya Ponorogo-Pacitan
9	Tahun Didirikan	:	2003
10	Nama Yayasan Pendiri	:	YAYASAN PONDOK PESANTREN HUDATUL MUNA DUA
11	Status Sekolah	:	Swasta
12	Status Akreditasi	:	Terakreditasi B
13	Perkembangan Status Akreditas	:	(B)
14	Kurikulum	:	Terpadu (KTSP & K13)
15	Perkembangan jumlah Rombongan Belajar dan Bangunan Sekolah	:	3 Kelas / 3 Rombel a. Kelas VII : 2 Rombel b. Kelas VIII : 2 Rombel c. Kelas IX : 2 Rombel

3. Visi, Misi Sekolah.[41]

a. Visi

Visi yang dibangun oleh MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo adalah terwujudnya insan qur'ani, berakhlakul karimah , dan berprestasi.

b. Misi

Adapun misi yang diusung MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pembelajaran Al-Qur'an sebagai mana yang telah diajarkan Rosulullo SAW

[41] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 02/D/21-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

2. Membudayakan *tadarus* dan *musyafahah Al-Qur'an* sampai khotam
3. Menumbuhkan dan mengamalkan nilai-nilai *akhlakul karimah* dalam kehidupan sehari-hari
4. Menyelenggarakan pendidikan berbasis pesantren
5. Meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan
6. Menyelenggarakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif
7. Membudayakan semangat berprestasi akademik dan non akademi

4. Keadaan Guru dan Murid.[42]

a. Jumlah Guru

Guru Putri	Guru Putra	Jumlah
19	4	23

b. Jumlah Siswa Tahun Ajaran 2016/2017

NO	L	P	JUMLAH
VII	22	26	48
VIII	20	32	52
IX	20	17	37
JUMLAH	62	75	137

B. Deskripsi Data Khusus

1. Penerapan Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Tahun Ajaran 2016/2017

Penerapan segregasi gender merupakan eksistensi dari pihak yang berwenang untuk menerapkan peraturan yang membedakan antara siswa

[42] Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor: 04/D/21-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

laki-laki dan perempuan, untuk itu kita harus melihat model pendidikan menggunakan kaca mata pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang lebih mengunggulkan etika dan moral santri, sehingga segala aktifitas dan pembelajarannya di dalam dan di luar kelas semua dipisahkan.

Segregasi secara penuh adalah model sekolah dengan segregasi penuh yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkupnya. Sekolah dengan model segregasi seperti ini mengaplikasikan setiap murid hampir tidak bisa berkomunikasi dengan murid yang berlainan jenis.

Sedangkan penerapan segregasi gender diterapkan di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan pak Kiai RF sebagai berikut:

> Segregasi gender yang diterapkan di Pondok pesantren Hudatul Muna adalah segala hal mulai dari tempat tinggalnya putra difokuskan dibarat dan sedangkan yang putri lebih difokuskan ditimur, kegiatan pembelajaran diluar maupun di dalam kelas, ekstrakulikuler, kegiatan non formal seperti sekolah diniyah, pembiasaan bahasa. Jikalau ada kegiatan yang masih mencampurkan antara siswa laki-laki dan perempuan berarti adanya kepentingan yang benar-benar mengharuskan siswa laki-laki dan perempuan bergabung menjadi satu. Jika tidak adanya kepentingan yang mendesak berarti kegiatan tersebut melanggar peraturan pondok dan harus ada sanksi yang harus didapat karna, itu termasuk masuk pelanggaran berat.[43]

[43] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 01/1-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Segregasi gender diterapkan di Pondok Pesantren tentunya adanya landasan yang melatar belakangi segregasi tersebut. Para ulama Islam di Indonesia biasanya menggunakan referensi yang ada didalam Al-Qur'an dan kitab-kitab kuning terdahulu yang dipercaya keshohihannya untuk dikaji dan dianut, oleh karena itu kebanyakan pondok pesantren yang menaungi siswa laki-laki dan siswa perempuan menggunakan referensi tersebut sebagai landasan pemisahan tentunya akan terciptanya suatu selalu peraturan-peraturan yang melarang interaksi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya tau hanya sebatas di dalam lingkup sekolah formalnya saja sedangkan kalau lebih mendalamnya yang lebih berwenang adalah dari pihak pondok. Sedangkan kalau dari pihak sekolah formal yang melatar belakangi penerapan segregasi gender adalah untuk melatih siswa lebih mandiri, karena selama ini yang terjadi siswa laki-laki itu selalu mengandalkan siswa perempuan, maka dari itu kamu dari pihak sekolah memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan.[44]

Hasil wawancara dengan Kiai RF selaku pengasuh Pondok Pesantren Hudatul Muna, sebagaimana berikut ini:

> Yang melatar belakangi segregasi gender adalah etika dan moral santri. Jika dilihat menggunakan kaca mata kepesantrenan segregasi gender itu sangatlah penting diterapkan karena dengan adanya segregasi gender di pesantren terutama di Pondok Pesantren Hudatul Muna akan mengurangi interaksi antara siswa laki-laki dan siswa perempuan, sehingga mereka lebih terjaga etika dan moralnya dengan lawan jenis.

[44] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 02/2-W/24-V/2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

> Landasan yang terpenting adalah mencari ilmu, bukan sekolah tetapi mencari ilmu. Sehingga agar tercapai tujuan tersebut memerlukan proses melalui tahapan-tahapan yang telah ditetapkan, dengan begitu ilmu akan mudah didapatkannya.
> Kami dan pengurus pondok mengaplikasikan kitab-kitab terdahulu seperti dalam kitab t'alim muta'alim dan kitab sulam at-taufik kemudian kami aplikasikan dan kami tuangkan dalam bentuk peraturan-peraturan Pondok Pesantren. Seperti contoh larangan santri putra dan putri berhubungan dengan lawan jenis, apabila melanggar maka mendapatkan sanksi dari pengurus pondok, karena ini termasuk pelanggaran berat sehingga sanksi yang di dapat juga berat. Tujuan kami hanya satu yaitu menjadikan siswa yang berkarakter baik dan memiliki etika dan moral, jiwa kesantrian yang baik dan inilah yang dikatakan berilmu.[45]

Setiap pondok pesantren tentunya ada peraturan yang berbeda-beda ada juga pesantren yang mengasuh siswa laki-laki dan siswa perempuan, ada juga yang hanya mengasuh laki-laki saja dan perempuan saja. Sehingga peraturannya pun juga berbeda, biasanya kalau pesantren yang masih sedikit siswanya adanya peraturan dari pengasuhnya langsung, berbeda dengan pesantren yang sudah memiliki siswa dengan jumlah yang banyak. Terkadang karena banyaknya pelanggaran yang dilakukan maka semakin banyak pula peraturan yang ditetapkan dan untuk menjadikan suatu yang folmal maka peraturan yang dibuat di terapkan dengan peraturan tertulis dan langgsung disepakati sanksi apa yang pantas dengan pelanggaran peraturan tersebut. Untuk waktu kapannya peraturan itu ditetapkan atas kesepakatan bersama dari pihak pengasuh dan pengurus pondok kemudian disosialisasikan kepada para siswa.

[45] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 03/3-W/24-V/2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

Hasil wawancara dengan, RF selaku pengasuh Pondok pesantren Hudatul Muna, sebagaimana berikut ini:

> Kalau segregasi gender non formal diterapkan sudah awal berdirinya pondok pesantren Hudatul Muna, mulai dari tempat tidur, kamar mandinya, dan lokasi putra itu dibarat sedangkan yang putri berada di timut. Sekolah diniyahnya dari dulu juga dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi kalau sekolah formalnya seperti madrasahnya baru tahun ini diterapkan segregasi gender dalam segi pemisahan kelas formalnya. Kegiatan-kegiatan yang lainnya juga dipisahkan seperti kegiatan upacara, ekstrakulikuler, pembiasaan bahasa dan kegiatan yang lainnya.[46]

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Kalau segregasi gender yang diterapkan di pondoknya saya kurang faham. Tetapi kalau di sekolah formal madrasahnya baru tahun ini, yaitu tahun ajaran 2016/2017. Sebenarnya sudah dari tahun-tahun yang lalu akan tetapi baru dapat teraplikasikan tahun ini. Walaupun jumlah murid laki-laki sangat sedikit tidak menghambatnya pengaplikasian segregasi gender dalam bentuk kelas.[47]

2. Penanaman Kemandirian Siswa Di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Tahun Ajaran 2016/1017

Kemandirian adalah kecakapan yang berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik. Upaya penanaman kemandirian untuk siswa tidaklah mudah pengaplikasiannya, karena hal yang paling sulit adalah kesadaran diri seseorang menjadi

[46] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 04/4-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[47] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 05/5-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

mandiri jika tidak adanya dorongan yang kuat maka kemandirian akan sulit didapatkan.

Sebagai guru yang baik tentunya menginnginkan siswanya untuk menjadi lebih mandiri dalam segala hal. Akan tetapi yang paling diperjuangkan oleh seorang guru yang berada di dalam lingkup sekolah yaitu menjadikan siswanya dapat mengerjakan segala tugas yang diberikan guru seperti halnya mengerjakan tugas rumah, tugas di kelas. Sehingga apabila nanti mereka dihadapkan dengan soal-soal ujian dapat mengerjakan dengan baik dan benar dan tercapainya tujuan pendidikan.

Akan sangat sedih apabila seorang guru melihat siswanya gagal dalam segala ujian. Maka dari itu berbagai macam upaya yang dilakukan pihak sekolah terkait demi keberhasilan siswanya.

Sedangkan penanaman kemandirian siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/1017 dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu SRN selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

> Penanamannya melalui kebiasaan-kebiasaan kemandirian seperti pekerjaan rumah, tugas individu, presentasi di depan kelas. Ada peraturan yang baru diaplikasikan disini yaitu pemisahan kelas antara siswaa laki-laki dan siswa perempuan. Dulu mereka dijadikan satu, akan tetapi siswa laki-laki tidak mandiri, mereka selalu mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan segala tugas dikelas, seperti halnya mengerjakan pekerjaan rumah, tugas kelompok, piket kelas,, presentasi di depan kelas dan masih banyak lagi kegiatan yang lain. Oleh karena itu kami para guru menerapkan segregasi gender di sekolah. Dengan harapan siswa laki-laki dapat mengejar ketertinggalannya dengan murid perempuan dan dapat menyamai nilai rata-rata siswa perempuan.[48]

[48] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 06/6-W/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Penanamannya melalui pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Karna kalau di lihat dari segi nilai siswa laki-laki sangat tertinggal jauh oleh siswa perempuan, walaupun ada satu ataupun dua anak yang nilainya bagus akan tetapi jika dilihat dari rata-rata semua siswa laki-laki dan perempuan masih bagus nilai siswa perempuan. Semoga dengan adanya pemisahan kelas dapat menanamkan kemandirian bagi siswa laki-laki, karena tidak bisa mengandalkan siswa perempuan lagi.[49]

Menerapkan kemandirian bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan di sekolahan yang jumlah siswanya kurang mencukupi kapasitas. Seharusnya dalam satu kelas itu kurang lebih sekitar 20 siswa jika belum mencukupi jumlah tersebut maka seorang guru harus lebih pintar untuk mengkondisikan siswa di dalam kelas. Penerapan kemandirian yang seharusnya harus didukung oleh semua pihak terkait mulai dari kepala sekolah, guru, dan siswa.

Hasil wawancara dengan ibu Siti SRN selaku kepala sekolah di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Cara penerapannya mula-mula kepala sekolah dan para guru mengadakan rapat untuk membahas kurangnya kemandirian siswa laki-laki. Kemudian dilihat dari segi nilai siswa laki-laki juga mengalami kemerosotan yang sangat jauh dari tahun ketahun, sehingga di cari penyebabnya dan kemudian dicari sulusinya dan terciptanya peraturan bahwa untuk tahun ajaran 2016/2017 kelas antara siswa laki-laki dan siswa perempuan dipisahkan. Setelah itu disosialisasikan kepada para siswa dan sekarang sudah teraplikasi dan berjalan dengan lancar, walaupun terkadanng ada sedikit masalah keterbatasan siswa laki-laki yang sedikit.[50]

---

[49] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 07/7-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[50] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 08/8-W/23-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Cara penerapannya dengan mengaplikasikan segregasi gender kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam bentuk kelas. Dan adanya tuntutan dari pihak pondok untuk menjaga eksistensi seorang santri.[51]

Hasil wawancara dengan bapak SI selaku guru IPS Terpadu dan PKN di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Cara penerapannya dengan menekankan para siswa laki-laki dan perempuan untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan, terutama peraturan di pondok dan tidak ada toleransi walaupun berada di dalam sekolah formal sekalipun. Jadi akan ada sanksi bila mereka melanggar menerobos berhubungan ataupun berinteraksi antara laki-laki dan perempuan tanpa adanya kepentingan dan izin dari pengurus.[52]

3. Kemandirian Siswa Setelah Adanya Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/1017

Dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat mandirian. Dengan begitu perubahan yang terjadi pasti dirasakan oleh orang disekitarnya. Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkret akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik, sebaliknya, orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya tentu lebih jelas.

---

[51] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 09/9-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[52] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 10/10-W/04-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal tentunya adanya pengorbanan yang keras dan usaha yang tidak mudah menyerah sebelum mendapatkan tujuan yang diharapkan yaitu kemandirian. Dukungan yang mendoorong dari orang disekitar juga sangat mempengaruhi kemandirian siswa didalam maupun di luar kelas pembelajaran.

Sedangkan segala kemandirian siswa setelah adanya penerapan segregasi gender yang diterapkan di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo dapat diketahui dari hasil wawancara dengan ibu SRN selaku kepala sekolah, sebagai berikut:

> Jelas berbeda suasananya dari yang dulu sebelum diterapkan segregasi gender di sekolah. Yang lebih terasa perbedaannya yaitu didalam kelas, karena adanya tuntutan tugas dari guru yang harus diselesaikan secara individu maka mereka berusaha untuk bisa menyelesaikan tugas tanpa mengandalkan teman-temannya untuk mengerjakan.[53]

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Sangat berbeda dengan sebelum diterapkan segregasi gender di sekolah, karena yang saya rasakan pembelajaran yang berlanggsung lebih nyaman. Siswa laki-laki lebih aktif di dalam pembelajaran.[54]

Tentunya dari pihak sekolah tidak hanya dalam hal pembelajarannya saja yang diterapkan segregasi gender, akan tetapi dalam hal ekstrakulikuler yang lainnya seperti pembiasaan berbahasa. Mereka tidak lagi dipimpin oleh guru melainkan guru hanya mengarahkan dan mengontrol. Sedangkan yang menjalankan dan mengerakkan semua siswa

[53] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 11/11-W/04-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[54] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 12/12-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

adalah dari bidang OSIS. Dengan beritu siswa lebih mandiri untuk mengemban amanah dari guru.

Setelah adanya penanaman segregasi gender tentunya ada perbedaan yang dirasakan. Setiap orang mempunyai pendapat yang berbeda-beda yang dirasakan juga berbeda-beda, mulai dari guru-guru dan siswa. Ada yang merasakan lebih baik dan ada juga yang merasakan kurangnya semangat.

Hasil wawancara dengan ibu SRN selaku kepala sekolah di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya rasakan sekarang siswa laki-laki lebih mandiri dan tidak lagi mengandalkan siswa perempuan. Walaupun dari segi nilai mereka masih belum bisa menyamai siswa perempuan, akan tetapi sudah lebih baik dari tahun sebelumnya.[55]

Hasil wawancara dengan ibu CM selaku guru pamong di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya rasakan siswa perempuan masih lebih maju dan unggul dari siswa laki-laki. Dari segi nilai siswa perempuan lebih tinggi walaupun ada beberapa siswa laki-laki satu atau dua yang nilainya tinggi, akan tetapi jika dilihat dari KKM seluruh siswa laki-laki dan perempuan yang tuntas mencapai KKM adalah siswa perempuan.
> Jika dilihat dari segi kompetisi, kondisi putra kurang memadai jumlah siswanya, akan tetapi guru dan siswa bekerjasama dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi berjalan lancar dan dapat berjalan dengan baik.[56]

Hasil wawancara dengan AN siswa kelas VIII A di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

[55] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 13/13-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[56] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 14/14-W/24-V/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

> Yang saya rasakan jadi males, karena kurangnya semangat. Kalau dulu ada penyemangatnya yaitu siswa laki-laki, tapi sekarang tidak lagi satu kelas jadi tidak ada penyemangat belajar di dalam kelas.[57]

Hasil wawancara dengan AS siswa kelas VIII B di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya rasakan di dalam kelas lebih aktif dan lebih berani berekspresi, karena dulu pas masih dijadikan satu dengan siswa perempuan saya malu untuk aktif dan maju di depan kelas. Sekarang saya tidak lagi malu untuk maju kedepan kelas. Dan saya juga mengerjakan pekerjaan rumah sendiri, walaupun terkadang lupa mengerjakan di kamar saya berusaha mengerjakan di kelas sebelum guru masuk kedalam kelas.[58]

Hasil wawancara dengan ZM siswa kelas VIII B di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya rasakan di dalam kelas lebih berani berekspresi dan pembelajaran jadi lebih tenang, karena dulu pas masih dijadikan satu dengan siswa laki-laki saya di dalam kelas sangat ramai. Sekarang di dalam kelas menjadi nyaman dan tenang. Sekarang kalau ada PR saya jadi semangat mengerjakan, karena dulu kalau saya mengerjakan pasti sampai dikelas di contek siswa laki-laki jadi saya malas mengerjakan. Tetapi sekarang tidak lagi, saya lebih semangat.[59]

Hasil wawancara dengan RS siswa kelas VIII A di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sebagai berikut ini:

> Yang saya rasakan di dalam kelas lebih nyaman, karena kalau di jadikan satu dengan siswa perempuan kelas itu menjadi gaduh dan para siswa laki-laki selalu mengandalkan siswa perempuan.[60]

---

[57] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 15/15-W/06-IV/2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[58] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 16/16-W/07-IV/2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[59] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 17/17-W/14-III/2017dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

[60] Lihat Transkrip Wawancara Nomor: 18/18-W/07-III/2017 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

BAB V

ANALISIS DATA

Di dalam bab ini berisi tentang analisis dari hasil penelitian yang telah dilakukan, yang berkaitan dengan Penanaman kemandirian siswa melalui program segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017.

A. Analisis Data tentang Penerapan Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo Tahun Ajaran 2016/2017.

Pada teori di depan disebutkan bahwa secara Bahasa, kata segregasi berasal dari kata *to segregate* yang diartikan memisahkan atau *segregation* yang diartikan pemisah.

Dalam perkembangan dewasa ini, istilah segregasi gender masuk pada dunia pendidikan yang memisah antara pendidikan khusus laki-laki atau pendidikan khusus perempuan. Pengertian segregasi dalam perkembangan sekarang ini lebih difokuskan pada lingkup pendidikan yang memisah antara laki-laki dan perempuan yang tujuannya agar tujuan pendidikan benar-benar mampu menciptakan manusia-manusia yang lebih baik dan berkualitas.

Dari teori di atas, MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo juga menerapkan segregasi gender. Di MTs Hudatul Muna Terpadu adalah lembaga yang ada di dalam pondok pesantren, sehingga segala peraturan yang dilakukan di MTs Hudatul Muna Terpadu harus sesuai dengan persetujuan dari pengasuh pondok pesantren.

Pada teori selanjutnya yang ada di depan, model sekolah yang berbentuk segregasi gender ini terdiri dari tiga macam, yaitu: (a) Segregasi secara penuh yaitu model sekolah dengan segregasi penuh adalah model sekolah yang pemisahannya dilakukan secara menyeluruh baik kelas pembelajaran, struktur organisasi sekolah sampai pada tempat dan lingkupnya (b) Segregasi secara tidak penuh yaitu model sekolah yang pemisahannya hanya terletak pada kelas pembelajarannya. Sementara struktur organisasi sekolah dan yayasan menjadi satu. sekolah model ini memberikan ruang luas masing-masing murid berinteraksi dengan lawan jenisnya pada saat diluar kelas. (c) Segregasi dalam mata pelajan tertentu yaitu model sekolah yang kelas pembelajar yang memisahkan antara laki-laki dan perempuan hanya pada materi pembelajaran tertentu. Model sekolah ini pada dasarnya berjenis CE atau campuran. Pemisah terjadi karena adanya asumsi bahwa tidak semua materi pembelajaran dapat diajarkan dalam ruang kelas yang campur. Terdapat beberapa materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara-cara yang khusus baik bagi laki-laki maupun perempuan.

Teori selanjutnya, tentang keberadaan sekolah dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran dikelas terhadap murid laki-laki maupun perempuan pada dasarnya terbagi menjadi tiga model, yaitu: (1) *Sigle-sex education (SSE),* yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan. (2) *Co-education (CE),* yaitu model

sekolah yang menyatukan antara murid laki-laki dan murid perempuan dalam satu kelas yang sama dan disekolah yang sama. *CE* biasanya diterapkan disekolah milik pemerintah, sekolah swasta non agama atau sekolah swasta agama selain di lingkungan pesantren. (3) *Mix-education (ME)* atau model campuran, yaitu sekolah yang memiliki kelas campuran untuk beberapa mata pelajaran lainnya.

Dari teori di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan segregasi gender yang di terapkan di MTs Hudatul Muna adalah model sekolah Segregasi secara penuh, bisa di lihat dari hasil wawancara dari pengasuh pondok pesantren yang menyatakan bahwa semua hal antara siswa laki-laki dan perempuan di pisahkan, mulai dari tempat tinggalnya, lokasi tempat tinggalnya, kelas pembelajarannya, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Berdasarkan teori di atas, tentang keberadaan sekolah dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran dikelas terhadap murid laki-laki maupun perempuan pada dasarnya menggunakan model *Sigle-sex education (SSE)*, yaitu model sekolah yang pembelajarannya dilakukan secara terpisah antara murid laki-laki dan murid perempuan. Pemisahan tersebut struktur organisasi sekolahnya atau hanya pemisahan ruang belajarnya. Keduanya tetap dalam satu yayasan kalau dulu masih dalam satu kelas formal pembelajaran. Akan tetapi berdasarkan wawancara dengan pengasuh dan para guru, tahun ajaran 2016/2017 pembelajaran laki-laki dan perempuan di pisahkan.

Teori dasar pemberlakuan segregasi gender di pesantren didasarkan pada larangan bercampurnya laki-laki dan perempuan yang bukan *mahram* dalam satu tempat atau majelis yang memungkinkan adanya hubungan diantara mereka apakah melalui pandangan mata, isyarat ataupun bercakap-cakap, seperti yang ada dalam kitab Sullamut Taufiq. Di antara maksiat mata, ialah laki-laki melihat wanita-wanita bukan mahram atau bukan istrinya tanpa penghalang. Demikian pula kaum wanita melihat kaum laki-laki lain (tanpa penghalang), melihat aurat (baik sesama jenis laki-laki atau wanita). Dan haram bagi laki-laki melihat sesuatu dari badan wanita bukan mahram selain istrinya.

Dari teori di atas, dapat di ketahui bahwa dasar penerapan segregasi gender yang di terapkan di Hudatul Muna Jenes Ponorogo, menurut pengasuh Pondok pesantren adalah mengaplikasikan pelajaran yang ada di dalam kitab Sullamut Taufiq yaitu diantara maksiat mata, ialah laki-laki melihat wanita-wanita bukan mahram atau bukan istrinya tanpa penghalang. Demikian pula kaum wanita melihat kaum laki-laki lain (tanpa penghalang), melihat aurat (baik sesama jenis laki-laki atau wanita). Dan haram bagi laki-laki melihat sesuatu dari badan wanita bukan mahram selain istrinya.

Oleh karena itu, di pondok pesantren Hudatul Muna diterapkannya segregasi secara penuh baik dalam pembelajaran formal seperti di MTs, MA dan SMK semuanya diterapkan segregasi. Pengasuh pondok dan para guru bersepakat untuk mengaplikasikan yang ada dalam kitab Sulamut Taufiq dengan menetapkan segregasi gender kepada siswa laki-laki dan perempuan

dengan harapan pembelajaran yang berlangsung menjadi lebih efektif. Tidak hanya itu juga tujuan yang mendasari pengaplikasian segregasi ini untuk menjaga etika dan moral para siswa antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

B. Analisis Data tentang Penanaman Kemandirian Siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Tahun Ajaran 2016/1017

Menurut teori di depan, kemandirian belajar merupakan suatu sikap seorang peserta didik yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan peserta didik akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga peserta didik tersebut pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang murid dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang serta akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Terdapat enam aspek dan dimensi kemandirian yang terdapat dalam individu di antaranya: (a) Kesadaran waktu yaitu kesadaran terhadap waktu yang mampu mendorong seseorang untuk memiliki wawasan dan sikap kemandirian. (b) Kesadaran akan perubahan yaitu dengan menyadari bahwa terjadinya perubahan adalah sebuah keniscayaan akan mendorong seseorang untuk berbuat kemandirian. (c) Kepemimpinan diri yaitu dimensi kepemimpinan merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan sikap atau pola pikir kemandirian individu. (d) Orientasi masa depan. Orang yang mempunyai orientasi masa depan yang jelas dan konkrit akan mempunyai wawasan kemandirian yang baik,

sebaliknya, orang yang mempunyai wawasan kemandirian yang baik, orientasi masa depannya tentu lebih jelas. (e) Prinsip bekerja dan berusaha. Prinsip ini harus diluruskan karena yang benar dapat menentukan pilihan dan siap memilih salah satu konsep atau ruang lingkup bekerja atau berusaha. (f) Prinsip hidup sukses. Individu untuk menggapai sukses harus berpegang pada prinsip hidup sukses, dan tentu ia akan berusaha untuk memperoleh kesuksesannya.

Berdasarkan teori di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa penanaman kemandirian yang diterapkan di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo, sudah memikirkan enam aspek dimensi kemandirian yang ada di dalam teori tersebut. Dari hasil wawancara dengan guru juga dapat diketahui bahwa para guru mengharapkan siswanya dapat mandiri akan tetapi, para siswa belum menyadari dengan sepenuhnya arti penting dari penanaman kemandirian yang diterapkan di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo. Sehingga belum sepenuhnya enam aspek tersebut dapat menyadarkan siswa-siswa untuk menanamkan kemandirian dalam setiap individu. Ketika enam aspek dan dimensi kemandirian sudah ada dalam setiap individu tentunyan seseorang akan menjadi mandiri dalam menjalankan segala aspek kehidupan. Sehingga dia akan menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan tidak lagi mengandalkan orang lain.

Setiap sekolah memiliki cara yang berbeda untuk menjadikan siswanya bisa mengerjakan tugas dari guru. Salah satunya yaitu guru berupaya menanamkan kemandirian kepada siswa, agar siswa kemampuan

untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab.

Seperti yang dikatakan guru-guru MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo dari hasil wawancara, para guru melakukan upaya menanamkan segregasi gender pada siswa yang memisahkan antara siswa laki-laki dan perempuan dengan harapan siswa bisa menjadi lebih mandiri dan tidak mengandalkan teman yang lain untuk menyelesaikan segala tugas dari guru, upaya ini dilakukan karena banyaknya siswa laki-laki yang sering tidak mengerjakan tugas dari guru, sehingga keterbelakangan siswa laki-laki dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu guru mengaplikasikan segregasi gender dengan harapan pembelajaran akan lebih nyaman dan semua siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan lebih efektif.

Dari teori dan hasil wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo telah menanamkan kemandirian dengan bentuk segregasi gender. Yaitu memisahkan kelas antara laki-laki dan perempuan untuk membiasakan siswa laki-laki menjadi lebih mandiri dan tidak mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan segala tugas dari guru di dalam maupun di luar pembelajaran. Kemandirian tingkah laku yakni suatu kemampuan untuk membuat keputusan-keputusan tanpa tergantung dengan orang lain dan melakukannya secara bertanggung jawab. Oleh karena itu siswa laki-laki di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo mengaplikasikan segregasi gender agar setiap individu siswa

mampu memiliki kemandirian tingkah laku agas siswa menjadi lebih bertanggung jawab.

C. Analisis Data tentang Kemandirian Siswa Setelah Adanya Segregasi Gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Tahun Ajaran 2016/1017

Berdasarkan dengan teori di atas, perkembangan kemandirian peserta didik dan implikasinya bagi pendidikan bahwa kemandirian dapat berkembang sepanjang rentang kehidupan individu, yang sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pengalaman dan pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan kemandirian peserta didik, di antaranya:

a. Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
b. Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
c. Memberi kebebasan kepada anak untuk mengekplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tau mereka.
d. Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
e. Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa setelah adanya penanaman kemandirian melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo sudah mulai adanya kemandirian pada siswa

laki-laki. Mereka tidak bisa mengandalkan siswa perempuan untuk mengerjakan tugas dari guru karena kelas mereka yang tidak lagi dijadikan satu. Walaupun keadaan siswa laki-laki belum memenuhi kapasitas pembelajaran seharusnya di dalam kelas, guru mengupayakan agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar dan siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Dilihat dari hasil wawancara di atas dapat diketahui juga keadaan nilai para siswa laki-laki yang masih rendah dibandingkan dengan siswa perempuan. Walaupun mereka belum mendekati nilai yang baik menurut KKM, akan tetapi guru-guru sudah merasa nyaman dengan proses pembelajaran di dalam kelas, karena siswa laki-laki menjadi lebih mandiri dibanding dengan tahun sebelumnya. Tidak hanya guru yang merasakan nyaman, akan tetapi siswa laki-laki juga merasakan bisa lebih aktif di dalam kelas pada saat pembelajaran. Menurut hasil wawancara di atas para siswa laki-laki ketika berada di dalam satu kelas dengan siswa perempuan mereka tidak percaya diri untuk presentasi ataupun berpendapat di depan kelas sedangkan sekarang dipisah mereka menjadi lebih berani walaupun masih ada siswa yang merasa biasa-biasa saja setelah di terapkan segregasi gender.

Setiap siswa tentunya berbeda-beda pendapat tentang apa yang dirasakan setelah adanya penanaman segregasi gender di kelas mereka. Tidak lepas dari problem baru yang datang, seperti yang dirasakan salah satu siswa perempuan yang menyatakan bahwa dia tidak lagi bersemangat sekolah setelah adanya segregasi gender yang diterapkan di kelasnya. Menurut hasil

wawancara di atas siswa tersebut menjadi bersemangat sekolah ketika siswa laki-laki dan perempuan dijadikan satu kelas. Sangat wajar bila siswa tersebut berpendapat seperti itu, karena dimasa mereka yang baru menginjak remaja rasa ketertarikan kepada lawan jenis itu sangat kuat. Jadi dengan bercampurnya siswa laki-laki dan perempuan akan menjadikan motivasi tersendiri bagi setiap siswa.

Setiap peraturan yang baru tentunya tidak lepas dari kekurangan dan di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo juga memiliki kekurangan salah satunya adalah dari segi kuantitas sis

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017 adalah lembaga yang ada di dalam pondok pesantren. Segregasi yang diterapkan meliputi semua lini, baik lingkungan fisik maupun non fisik. secara rinci segregasi itu melingkupi: Lembaga pendidikan formal, pendidikan non formal. Sedangkan secara non fisik segregasi tersebut meliputi: Asrama, kelas, kegiatan ekstra, struktur organisasi, sarana prasarana, serta aturan dan kebijakan.
2. Penanaman kemandirian siswa di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes tahun ajaran 2016/1017 di terapkan melalui pengaplikasian segregasi gender. Pengaplikasian segregasi gender ini di lakukan dengan cara memisahkan kelas siswa antara laki-laki dan perempuan agar setiap individu siswa mampu memiliki kemandirian tingkah laku dan siswa menjadi lebih bertanggung jawab.
3. Kemandirian siswa setelah adanya segregasi gender di MTs Hudatul Muna Terpadu Jenes tahun ajaran 2016/1017**,** pembelajaran menjadi lebih nyaman di dalam kelas maupun di luar kelas, karena siswa laki-laki

menjadi lebih mandiri dalam mengerjakan tugas dari guru di banding dengan tahun sebelumnya. Mereka juga lebih bertanggung jawab dengan segala tugas dari guru walaupun dari segi nilai mereka masih belum menyamai siswa perempuan.

B. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan menemukan kesimpulan terkait dengan Penanaman kemandirian siswa melalui segregasi gender di MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo tahun ajaran 2016/2017. Maka penyusun memberikan beberapa saran yang dapat mengubah perilaku siswa MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo.

1. Saran untuk Sekolah
   a. Langkah-langkah yang dilakukukan lembaga MTs Hudatul Muna Jenes Ponorogo kiranya dapat dijadikan acuan sekolah lain untuk mengubah perilaku siswa agar menjadi lebih mandiri.
   b. Menambah wawasan para guru dalam pemahaman tentang pengaplikasian segregasi gender guna mengubah perilaku siswa.

1. Saran bagi Guru
   a. Membantu Kepala Sekolah dalam menjalankan peraturan yang telah disepakati oleh sekolah.
   b. Memberikan motivasi dan contoh yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam kepada siswa.

2. Saran bagi Siswa

   a. Hendaknya peserta didik ikut berpartisipasi dalam mengikuti peraturan sekolah.

   b. Sebaiknya peserta didik membantu guru dengan cara berperilaku baik agar mempermudah guru dalam menjalankan perannya.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Imron. *Penelitian Kualitatif* . Malang:Kalimasahada,1996.

Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik.* Bandung:Rosda Karya, 2010.

Echols, Jhon M dan Hasan Shandily, *Kamus Inggris Indonesia.* Jakarta:Gramedia, 1995.

Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik.*Bandung: Pustaka Setia, 2006.

Raharjo, Dawan. Dunia Pesantren Dalam Peta Pembaharuan, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3ES, 1995.

Indeks kesetaraan gender. Jakarta: Kementrian pemberdayaan perempuan dan Perlindungan Anak, 2001.

Jas, Walneg S. *Wawasan Kemandirian Calon Sarjana*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2010.

Marhumah, Em . *Kontruksi Sosial Gender di Pesantren.* Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2010.

Meleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.

Miles, Mattew B.dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Tjetjep Rohendi Rohadi. Jakarta: UI Press, 1992.

Muafiah, Evi. *Disertasi (segregasi gender dalam pendidikan dipesantren).* Surabaya:UIN Sunan ampel,2016.

Nawawi Banten, Imam. *Terjemahan Sullamut Taufiq*. Bandung: Sinar Baru Algensindo,2004.

Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta, 2007.

Suryono, Eko. Skripsi: *Aktualisasi Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Pribadi Unggul Siswa kelas XII A Jurusan Jasa Boga di SMKN 1 Sawoo*. Ponorogo:STAIN Ponorogo,2012.

Syah, Muhibbin . *Psikologi Belajar* . Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-qur'an.* Jakarta: Dian Rakyat, 2010.

PONOROGO